# BAB I

# PENDAHULUAN

Pendahuluan ini dibuat dengan tujuan agar terciptanya pandangan yang jelas mengenai penelitian, permasalahan penelitian, dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini bagi pembaca. Bagian ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian.

Pada latar belakang masalah, peneliti menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dengan memaparkan dan memberikan gambaran serta pemahaman bagi pembaca atas dasar dilakukannya penelitian. Peneliti menarik permasalahan-permasalahan yang terungkap dan menuangkannya dalam identifikasi masalah, kemudian membatasi penelitian agar tidak terlalu luas. Selain itu, dipaparkan pula gambaran mengenai tujuan serta manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

## Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut dan memberikan informasi yang dapat dipakai dalam penggambilan keputusan, sehingga informasi yang terkandung didalamnya haruslah informasi yang dapat dipercaya. Investor dan kreditor terutama menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan investasi.

Entitas dalam sebuah penyajian laporan keuangan adalah aset, liabilitas, ekuitas, arus kas, penghasilan, dan beban yang dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 memaparkan bahwa unsur utama dalam menilai suatu kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah dilihat dari informasi laba. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus bermutu dan terpercaya untuk mengambil keputusan investasi.

Terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan adanya salah saji dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang dikarenakan dari kekeliruan atau kecurangan atas perlakuan manajer. Salah saji dalam laporan keuangan memiliki dampak yang menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat merugikan para pemangku kepentingan seperti pemberi pinjaman, pemasok, karyawan, pelanggan, investor, masyarakat, dan pemerintah.

Oleh karena itu kecurangan pelaporan keuangan menjadi isu yang penting karena telah menyebabkan kerugian finansial dan nonfinansial seperti permasalahan sistem keuangan dan kebangkrutan. Kecurangan dan pelanggaran yang terjadi di dalam perusahaan merupakan ancaman terhadap kepercayaan publik dalam membangun kepercayaan dari pasar modal. Peningkatan insiden kecurangan mengindikasikan bahwa ada kebutuhan yang kuat untuk penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif untuk mendeteksi potensi kecurangan.

Menurut KPMG Forensics (2014) pelanggaran adalah konsep luas yang umumnya mengacu pada pelanggaran hukum, peraturan, kebijakan internal dan harapan untuk perilaku bisnis yang etis. Dan kecuranganmerupakan perlakuan melanggar hukum yang bermaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok sehingga merugikan pihak lain (Priantara, 2013:4).

Banyak penelitian telah membahas masalah terkait kecurangan, dan pandangan umumnya adalah bahwa pencegahan kecurangan harus menjadi fokus utama. Ini lebih murah dan lebih efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan daripada mendeteksi setelah kejadian. Biasanya, pada saat kecurangan ditemukan, uang itu tidak dapat dipulihkan atau kesempatan untuk memulihkan jumlah kerugian sepenuhnya sangat tipis.

*Fraud* merupakan hal yang sudah tidak asing di mata masyarakat, karena telah terjadi dibeberapa perusahaan baik di dalam maupun luar negeri. Belakangan ini ada kasus *fraud* yang telah tejadi yaitu salah saji yang terdapat pada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), pihak otoritas bursa belum akan membuka penghentian (suspen) perdagangan saham PT Inovisi Infracom Tbk karena laporan keuangan INVS yang dilaporkan harus kembali direvisi untuk kedua kalinya. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014.

Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha.

Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun.

Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>)

Setelah disuspen lebih dari 2 (dua) tahun, saham INVS akhirnya dihapus pencatatannya (*delisting*) di BEI. Penghapusan pencatatan Efek Inovisi Infracom dari BEI berlaku sejak tanggal 23 Oktober 2017. Hal ini merugikan para pemegang saham INVS yang pada saat membeli saham melihat laporan keuangan yang bagus, akan tetapi ternyata laporan keuangannya banyak yang salah. Akibatnya banyak uang investor yang nyangkut di INVS.

*Fraud* dan *misconduct* biasanya termasuk dalam tiga kategori yang masing-masing dapat merusak kepercayaan publik dan merusak reputasi organisasi yaitu: pelaporan keuangan yang curang (seperti penyajian laporan keuangan yang salah), penyalahgunaan aset (seperti pencurian uang tunai atau aset lainnya), dan tindakan ilegal atau tidak etis lainnya (seperti penyuapan, korupsi, atau pemutusan pasar) (KPMG Forensics, 2014). Konsep kecurangan digunakan untuk mendeteksi penyebab kecurangan yang pertama kali dikembangkan oleh Cressey (1953) dalam Indarto dan Ghozali (2016) yang dinamakan *fraud triangle* yang terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Konsep *fraud triangle* diadopsi dalam SAS No.99, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan yang membantu *auditor* untuk menilai faktor-faktor risiko kecurangan perusahaan (Skousen, Smith, dan Wright, 2008). Model *fraud triangle* dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, Smith, dan Wright, 2008) yang menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh tekanan (*pressure*) seperti tekanan stabilitas keuangan (*financial stability pressure*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan target keuangan (*financial targets*).

SAS No.99 mengklasifikasikan peluang (*opportunity*) yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan ke dalam tiga kategori, yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Sedangkan rasionalisasi (*rationalization*) adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur, biasanya diukur dengan pergantian auditor (*change in auditor*), laporan audit (*audit report*), dan TACC.

Dalam perkembangannya, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan masih terdapat satu faktor tambahan dalam teori *fraud triangle* tersebut, yaitu *capability* (kemampuan), sehingga dinamakan *fraud diamond theory*. Kecurangan juga tidak akan terjadi jika tata kelola perusahaan diterapkan dengan benar sehingga dapat digunakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.

Tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan baik ketika menerapkan prinsip transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), tanggungjawab (*responsibility*), dan independensi (*independency*). Dengan prinsip-prinsip ini, manajemen perusahaan yang sehat dan bertanggung jawab dapat dicapai, sehingga untuk melakukan kecurangan mengharuskan orang yang memiliki kemampuan untuk memahami dan dapat mengeksploitasi sistem akuntansi dan pengendalian internal. Tata kelola perusahaan diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, yang pada gilirannya dapat mengurangi tindakan kecurangan.

Dalam publikasinya yang berjudul “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*”, Association of Certified Fraud Examiners (2018) melakukan penelitian terhadap 2.690 kasus kecurangan di dunia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dalam 7 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 terdapat kecurangan laporan keuangan sebesar 7.6% dari total tindakan kecurangan, lalu meningkat di tahun 2014 menjadi 9.0%, kemudian meningkat menjadi 9.6% di tahun 2016, dan yang terakhir meningkat menjadi 10% di tahun 2018.

Walaupun persentase kecurangan laporan keuangan jauh lebih kecil dibanding jenis kecurangan lainya, akan tetapi kecurangan ini memiliki dampak kerugian terbesar, yaitu sebesar $ 800.000. Jauh berbeda dengan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset dan korupsi, yaitu sebesar $ 114.000 dan $ 250.000.

Dalam hal ini, beberapa penelitian Tugas (2012); Shelton (2014); Abdullahi dan Mansor (2015); Yusof. K, Khair A.H., dan Simon (2015); Manurung dan Hardika (2015); Ruankaew (2016) menyepakati kemungkinan terjadinya kecurangan pada beberapa model, yang didasarkan pada faktor-faktor yang terkait dengan melakukan kecurangan, seperti: model fraud triangle yang bergantung pada tiga faktor.

Pertama, tekanan (pressure), yang memaksa mereka mencapai tingkat tertentu dari keuntungan, baik secara legal maupun ilegal. Menurut SAS No. 99 ada empat jenis tekanan umum yang mungkin mengarah pada kecurangan laporan keuangan yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*).

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas terancam oleh ekonomi, industri, atau entitas kondisi operasi. Penelitian Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) menyatakan bahwa ketidakstabilan kondisi keuangan merupakan *pressure* bagi perusahaan yang memicu adanya tindakan *financial statement fraud* dengan melakukan *earning management.*

Penelitian Annisya dkk., (2016) dan Husmawati *et al*., (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, yang menunjukkan semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya. Namun penelitian Harto (2016) dan Putriasih dkk., (2016) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Harto (2016) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

*External pressure* adalah kemampuan untuk memenuhi persyaratan daftar bursa, membayar utang atau memenuhi perjanjian utang merupakan sumber tekanan eksternal yang diakui secara luas. Penelitian Harto (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian Razali dan Arshad (2014), Zaki (2017) dan Indarto dan Ghozali (2016) juga menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

Namun penelitian Husmawati *et al*., (2017) dan Utomo (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Beberapa perusahaan memilih pinjaman sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan kecurangan berkurang.

Tidak hanya itu Beasley (1996), COSO (1999), dan Dunn (2004)menunjukkan bahwa ketika eksekutif memiliki kepemilikan saham yang signifikan dalam perusahaan, keuangan perusahaan ikut terpengaruh oleh kondisi keuangan para pengambil keputusan (eksekutif). Penelitian Utomo (2018) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa pada perusahaan telah terjadi pemisahan yang tidak jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

Penelitian Utomo (2018) didukung oleh penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2016) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.* Namun penelitian Martyanta (2013) dan Harto (2016) menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hasil ini dikarenakan kemungkinan adanya pemisahan yang jelas yang menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua adalah *opportunities*, yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud* atau penyalahgunaan wewenang yang memungkinkan tidak mudah diketahui atau terdeteksi*.* Peluang ini dapat terjadi karena sistem pengendalian internal yang lemah, etika, dan lingkungan pengadaan yang mendukung dan menganggap seseorang yang dipercaya tidak melakukan kecurangan.

Peluang ini dapat tercermin dalam peraturan akuntansi yang mengizinkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan secara fleksibel menyesuaikan keadaan dan kondisi yang dihadapi. Saldo dalam akun-akun tertentu sebagian besar ditentukan berdasarkan perkiraan dan penilaian subyektif. Summers dan Sweeney (1998) mencatat perkiraan akun yang ditentukan secara subyektif adalah akun yang tidak dapat ditagih dan *obsolete inventory*. Penelitian Putriasih dkk., (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan.

Penelitian Putriasih dkk., (2016) didukung oleh penelitian Prayatna dan Fitriany (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertentangan dengan penelitian Arme dkk., (2017) dan Husmawati *et al*., (2017) yang menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Azis (2017) menyatakan bahwa adanya sistem pengendalian yang lemah memberikan peluang para pejabat yang diberi wewenang dalam perusahaan untuk melakukan penyimpangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Schuchter dan Levi (2015) yang menyatakan bahwa *opportunities* dapat terjadi karena kelemahan pengendalian internal organisasi, tidak adanya transparansi, dan juga kurang efektifnya pengendalian internal sehingga menjadikan kecurangan mudah terjadi. Karena mereka merasa tidak diawasi, jadi dapat menggunakan peluang tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Penelitian Utomo (2018) sejalan dengan penelitian Prayatna dan Fitriany (2014) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memilki tingkat efektifitas pengawasan rendah yang akan menaikan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Namun bertentangan dengan penelitian Husmawati *et al*., (2017) dan Indarto dan Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Secara umum, kehadiran *independent board* akan memberikan jaminan bagi pengawasan perusahaan. Namun, jumlah dewan independen belum memberikan jaminan untuk meningkatkan kontrol operasional perusahaan.

Faktor ketiga adalah *rationalization*. *Rationalization* merupakan sebuah pandangan bahwa pada dasarnya orang itu dapat dipercaya; kalaupun yang bersangkutan berbuat kecurangan atau *fraud*, hal tersebut tidak membuat yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai *fraudster* sehingga apabila tertangkap karena kecurangannya, mereka menganggap bahwa mereka adalah korban dari sistem atau lingkungan yang tidak baik atau lingkungan yang menganggap perbuatan *fraud* adalah biasa.

Insiden kegagalan audit dan litigasi meningkat setelah perubahan auditor (Stice, 1991); (St. Pierre dan Anderson, 1984); (Loebbecke, Eining, & Willingham, 1989). Penelitian Siddiq dkk., (2017) menyatakan bahwa *change in auditor* dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai proksi variabel *rationalization*.

Perubahan ini harus terjadi secara *voluntary* karena ada Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik pada bagian kedua yang membahas mengenai pembatasan masa pemberian jasa Pasal 3 ayat (1), yaitu:

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

Penelitian Putriasih dkk., (2016), Pamungkas dkk., (2018), dan Ghafoor *et al*., (2018) sejalan dengan penelitian Siddiq dkk., (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Namun penelitian Husmawati *et al*., (2017) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Perusahaan melakukan pergantian *auditor* untuk mengurangi deteksi laporan keuangan yang curang oleh *auditor* lama. Dengan demikian, dengan perubahan *auditor*, probabilitas deteksi kecurangan laporan keuangan lebih kecil (Husmawati *et al*., 2017).

Dan sebagai perpanjangan dari Model *Fraud Triangle*, beberapa penelitian menambahkan faktor keempat untuk tiga faktor dalam model *fraud triangle*, yaitu kemampuan (*capability*), ini mengacu pada keterampilan dan karakteristik individu, yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan, dikenal sebagai model *Fraud Diamond*. *Capability* yaitu elemen yang ditambahkan dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud.* Penelitian Putriasih dkk., (2016) dan Pamungkas *et al*., (2018) sejalan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement.*

Namun penelitian Siddiq dkk., (2017) dan Husmawati *et al*., (2017) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Ini bisa terjadi jika perusahaan melakukan pergantian direksi untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan para direktur sebelumnya. Direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan. Dengan demikian, dengan pergantian direksi akan sedikit sulit mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya (Husmawati *et al*., 2017).

Selain itu tata kelola perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendeteksi kecurangan dalam perusahaan. Peran tata kelola perusahaan yang baik, penting dalam pemantauan sebuah perusahaan karena merupakan salah satu kontrol untuk mencapai tujuan manajemen perusahaan. Semakin lemahnya tata kelola perusahaan diyakini menjadi sumber utama manajemen laba yang merugikan para pemangku kepentingan dan akhirnya menjadi penyebab krisis keuangan.

Krisis keuangan di berbagai negara pada tahun 1997-1998, yang dimulai di Thailand (1997), Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Hong kong, dan Singapura yang akhirnya berubah menjadi krisis keuangan Asia, dilihat sebagai akibat dari praktik tata kelola perusahaan yang lemah. FCGI (2001) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan fokus pada keserasian ekonomi dan sosial dan antara individu dan masyarakat, yang bertujuan untuk menyetarakan sebaik mungkin kepentingan individu, perusahaan, dan masyarakat. Dan dalam laporan ACFE tahun 2018 menyatakan bahwa kelemahan internal kontrol bertanggung jawab atas hampir setengah dari tindakan kecurangan.

Penilaian yang tidak benar atau tidak profesional akan menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan akan mempengaruhi kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, dalam hal ini terutama pemegang saham. Ini dapat terjadi karena informasi yang tidak simetris antara manajemen dan pengguna laporan keuangan.

Untuk menghindari informasi asimetris ini, para pihak dapat menunjuk prinsip yang akan membantu mengurangi asimetri informasi ini, untuk menunjuk pihak independen kontrol, yang tercermin dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (Luthan dkk., 2016). Salah satunya adalah dewan komisaris independen yang merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan (independen) yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan.

Penelitian Oktarigusta (2015) dan Abdillah dan Susilawati (2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini semakin berkualitas karena semakin banyaknya pihak independen yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2016) dan Husmawati *et al*., (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu temuan menyarankan bahwa, jika anggota dewan direktur berdasarkan apa yang disebut "*Old-Boys-Club*" yang berarti bahwa sangat sedikit, jika ada, anggota dewan perempuan diberi kedudukan dalam dewan, dewan mungkin kurang melaksanakan tugasnya dengan baik. Literatur terbaru tentang komposisi *board* menyoroti pentingnya keragaman *gender*  didalam *board*. Adams (2016) mengatakan bahwa keragaman sering dilihat sebagai sumber daya untuk perusahaan dan *diverse* dewan perusahaan dianggap lebih efektif daripada perusahaan yang terdiri dari kelompok anggota dewan yang homogen.

Penelitian Capezio dan Mavisakalyan (2016) dan Ghafoor *et al*., (2018) menyatakan bahwa representasi *female on board* memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap kemungkinan kecurangan. Penelitian Capezio dan Mavisakalyan (2016) menemukan bahwa peningkatan 10% dalam representasi *female on board* mengurangi probabilitas kecurangan dengan 0,1%. Namun penelitian Soebyakto dkk., (2018) tidak menemukan bukti yang signifikan bahwa *female on board* dapat mengurangi tindakan kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul “Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Good Corporate Governance* dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017”

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *personal financial need* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *financial target* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *effective monitoring* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
8. Apakah *rationalization* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
9. Apakah *capability* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
10. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
11. Apakah *female on board* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?

## Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasin di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *effective monitoring* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *rationalization* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *capability* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
8. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*?
9. Apakah *female on board* berpengaruh dalam pendeteksian terhadap kemungkinan tejadinya *fraudulent financial statement*?

## Batasan Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Alasan peneliti memilih objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Sehingga hal itu berimplikasi pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan. Dan juga karena *diversity* industri dari perusahaan yang cukup luas sehingga diharapkan dapat mendapatkan data dari berbagai macam industri

Disisi lain, perusahaan manufaktur juga rentan akan terjadinya *fraudulent financial statement*. Ada beberapa akun-akun yang mudah untuk dilakukan *fraud*, diantaranya mengakui pendapatan yang tidak semestinya, melebihsajikan aset, beban yang kurang saji, penyalahgunaan aset, pengungkapan yang tidak semestinya dan teknik lain yang mungkin dilakukan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan www.sahamok.com.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh *fraud diamond* dan *good corporate governance* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017?”

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *financial stability* dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
2. Mengetahui pengaruh *external pressure* dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
3. Mengetahui pengaruh *personal financial need* dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
4. Mengetahui pengaruh *nature of industry* dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*
5. Mengetahui pengaruh *effective monitoring* dalam pendeteksianterhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
6. Mengetahui pengaruh *rationalization* dalam pendeteksianterhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
7. Mengetahui pengaruh *capability* dalam pendeteksianterhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
8. Mengetahui pengaruh dewan komisaris dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*
9. Mengetahui pengaruh *female on board* dalam pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement.*

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi investor atau calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tambahan agar faktor risiko tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan tata kelola yang baik dapat menjadi titik perhatian lebih sebelum mengambil sebuah keputusan karena kemungkinan dapat menjadi dasar penilaian bahwa perusahaan tersebut berpotensi telah melakukan kecurangan pelaporan keuangan atau tidak.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti empiris serta memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis maupun penelitian yang lebih luas.

1. Bagi *regulator*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang berharga untuk pekerjaan regulator dalam menetapkan standar dan aturan baru yang dapat mengurangi celah-celah yang ditimbulkan dari 4 (empat) faktor risiko dan tata kelola agar kecurangan pelaporan keuangan dapat berkurang.